



ARSANTI WULANDARI

Piwulang Estri sebagai Bentuk Reportase tentang Wanita Jawa

DAFIRAH

(Profil Kepemimpinan Raja-Raja Wajo (Sulawesi Selatan
dalam Lontaraq Akkarungeng Ri Wajo

FAKHRIATI Penafsiran Tanda-tanda Laut melalui Pemaknaan Hari dalam Naskah Melayu-Aceh Koleksi Teuku Nurdin Aceh Utara | JUNAIDI Praktik Etnomedisin dalam Manuskrip Obat-Obatan Tradisional Melayu | LUQMAN ABDUL JABBAR Melacak Jaringan Raja-Raja Di Pulau Borneo, Sulawesi dan Sumatera (Studi Naskah Silsilah Raja-raja Mempawah) | EMMY RATNA GUMILANG DAMIASIH, R. DEWI KANTI SETIANINGSIH IRA INDRAMARDANA, EUIS KURNIASIH Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur - Kuningan | MUHAMMAD RENDRAWAN SETIYA NUGRAHA Proses Membatik dalam Naskah Bab Sinjang | TEDI PERMADI Identifikasi Tiga Naskah Wasiat Madrais S. Allibasa Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan



Arsanti Wulandari

***Piwulang Estri* sebagai Bentuk Reportase tentang Wanita Jawa**

Abstract: A reportage is an act of reporting. A reportage can be based either on investigation or a written source. The old document in the form of a manuscript can be regarded either as a work or as a document, which reporting an evidence in the past. This circumstance can be said to the manuscript containing *Piwulang Estri*. Written in 1856 CE, during the time when Javanese woman, as reflected in the text, getting a high position in the mind of author. Women are depicted in symbolic ways in three texts in *Piwulang Estri*, i.e. *Batik Suluk*, *Suluk Tenun*, and *Suluk Tanen*. *Tanen* is derivative form from the word *tani*, here the author made allusion of preparing 'land'. Women interpreted as a 'land', means to prepare the next generation. Weaving symbolise the process of educating the next generation, and batik as the process of "coloring" or giving form the next generation. The concepts or philosophy regarding a women from the psychology point of view are depicted in three Suluk texts in the *Piwulang Estri*.

Keywords: *Piwulang Estri*, Reportage, Ideology, Women role.

Sebuah reportase adalah sebuah pelaporan. Adanya reportase bermakna adanya informasi yang disampaikan dari satu pihak ke pihak lain. Sebuah reportase dapat didasarkan pada sebuah pengamatan ataupun sumber tertulis. Naskah dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang dapat dimaknai juga sebagai sebuah dokumen, yang merekam kejadian pada masa lampau. Demikian pula naskah dengan judul *Piwulang Estri*. Naskah ini adalah naskah yang ditulis tahun 1856. Pada masa itu tampaknya wanita mendapatkan posisi yang bukan sembarangan. Wanita digambarkan dalam berbagai simbol yang termuat dalam tiga teks suluk di dalamnya, yaitu *Suluk Batik*, *Suluk Tenun*, dan *Suluk Tanen*. *Tanen* dari kata *tani* yang menggambarkan proses menyiapkan lahan. Wanita dimaknai sebagai lahan untuk menyiapkan generasi penerus, tenun untuk proses mendidik generasi penerus, dan batik sebagai proses mewarnai atau membentuk generasi penerus. Konsep-konsep ataupun filosofi dalam memandang wanita dari sisi psikologi banyak digambarkan dalam ketiga teks suluk yang terbungkus dalam teks *Piwulang Estri* ini.

Kata Kunci: *Piwulang Estri*, Reportase, Ideologi, Peran wanita

Sebuah reportase adalah sebuah pelaporan. Adanya reportase bermakna adanya informasi yang disampaikan dari satu pihak ke pihak lain. Sebuah reportase dapat didasarkan pada sebuah pengamatan ataupun sumber tertulis. Dokumen lama yang berwujud naskah dikatakan sebagai sebuah karya yang dapat dimaknai juga sebagai sebuah dokumen. Sebuah dokumen berarti merekam sebuah kejadian pada masa lampau. Adanya konsep rekaman masa lalu tampaknya dapat dikatakan pula bahwa naskah sebagai data tertulis dapat dijadikan acuan untuk disampaikan kepada orang lain tentang sesuatu yang terkandung di dalamnya baik secara eksplisit atau implisit.

Sebuah naskah pasti mengandung teks yang akan disampaikan kepada pembaca. Teks *piwulang*, sejarah, hukum ataupun jamu-jamuan banyak terdapat dalam teks Jawa. Selain informasi di atas, dari sebuah teks kita dapat juga memotret kondisi di balik teks, keadaan yang tersirat dari teks yang ditulis. Hal tersebut senada dengan yang diutarakan Creese (2012:42) bahwa melalui karya-karya sastra sangat dimungkinkan pula dilihat keadaan sosial masyarakat penciptanya. Sesuatu di luar teks yang terekam melalui teks yang ada, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa penciptaan karya juga mengejar nilai estetis. Teks bisa mencerminkan “jiwa” penciptanya, teks bisa merepresentasikan bukan hanya teks itu sendiri. Sebagai contoh misalnya, banyaknya perumpamaan yang terdapat dalam sebuah teks dapat membawa pada satu hipotesa bahwa masyarakat pencipta teks merupakan masyarakat yang simbolik, yang lebih senang bicara melalui simbol, sindiran-sindiran, sehingga tidak terkesan “menggurui”. Demikian juga teks-teks yang di dalamnya tersisipi beberapa bahasa asing baik Belanda, Arab, atau cerita agama Islam misalnya, maka dapat dinilai bahwa teks tersebut menunjukkan seberapa jauh masyarakat pencipta bisa menerima budaya lain di luar budayanya. Hal-hal seperti itulah yang akan mendasari untuk mencermati lebih jauh mengenai teks *Piwulang Estri* (selanjutnya disebut *PE*), salah satu teks berisikan *piwulang* atau nasehat pada wanita. Kondisi di dalam maupun di luar teks sebagai data pendukung akan semakin memperkuat kemungkinan bahwa teks dari sebuah naskah dapat dijadikan dokumen bahkan menjadi sebuah reportase secara tidak langsung.

Wanita dalam Beberapa Teks Jawa

Keberadaan teks *PE* sebagai salah satu teks yang membicarakan tentang wanita menunjukkan bukti tentang pentingnya wanita pada masa penciptaan. Banyak teks yang mengungkapkan ajaran-ajaran kepada wanita baik secara khusus maupun ternaungi dalam teks lain misal *Serat Niti Praja*, *Serat Paniti Sastra*, *Serat Nitistruti* dan lain sebagainya. Hal tersebut memperlihatkan sebuah kondisi tentang adanya perhatian terhadap wanita.

Keberadaan wanita dalam teks *Nitipraja* yang secara umum membicarakan mengenai konsep pemimpin, misalnya juga memperlihatkan sebuah data bahwa dalam sebuah konsep kepemimpinan ternyata posisi perempuan juga patut diperhitungkan (Wulandari, 2006). Wanita yang dapat menempatkan diri sesuai porsi dan kodratnya akan dianggap sebagai wanita yang baik. Lain halnya dengan wanita yang “ambisius” yang kemudian mengorbankan peran baiknya berbalik menjadikannya sebuah malapetaka (Wulandari, 2006).

Demikian pula adanya pembicaraan mengenai wanita dalam *Serat Panitisastra* yang memperlihatkan sebuah data mengenai pandangan masyarakat Jawa tentang seorang wanita. Disebutkan dalam teks bahwa wanita hanya dilihat dari sisi fungsi reproduksi dan kemolekan tubuhnya (Sudewa, 1991).

Beberapa tulisan juga mengemukakan hal yang berbeda mengenai wanita Jawa. Seperti disampaikan oleh Kumar (2008: xi) yang berasumsi bahwa selama ini bangsa Asia yang dipandang orang mendudukkan wanita dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, tetapi ternyata dalam salah satu catatan yang ditulis oleh seorang “mantan” prajurit wanita menunjukkan bukti yang berbalik. Wanita Jawa dikenal pula dalam posisinya sebagai tentara wanita bahkan disampaikan pula adanya sebuah kelompok Prajurit Wanita pada masa Mangkunegara I. Wanita tampil di depan untuk menunjukkan kekuatannya dengan pakaian laki-laki, menunggang kuda, dan berlatih tata cara militer lainnya (Kumar, 2008: xii).

Catatan lain mengenai wanita yang didasarkan pada teks-teks Jawa Kuna juga disampaikan oleh Helen Creese (2012: 41-42). Dijelaskan bahwa dari *kakawin* yang merupakan teks puisi berbahasa Jawa

Kuna akan “terbaca “ kondisi sosial masa itu, salah satunya mengenai representasi wanita. Menurut Creese (2012:25-26) dalam dunia *kakawin* wanita banyak disampaikan sebagai representasi keindahan alam. Kecantikan wanita dan kemolekan tubuhnya banyak digambarkan dengan memadankannya dengan keindahan alam. Demikian pula sebaliknya gambaran keindahan alam sering pula dipadankan dengan kecantikan seorang wanita yang sangat ideal. Hal itu menjadi sebuah metaforik yang banyak menjadi ciri karya sastra Nusantara.

Selain catatan-catatan di atas kita juga mengenal tokoh-tokoh wanita dalam cerita wayang, misalnya Adaninggar dan Srikandi yang jelas-jelas juga menunjukkan kebolehannya dalam hal bertempur.

Uraian-uraian di atas memperlihatkan sebuah data bahwa pembicaraan mengenai wanita adalah hal yang menarik. Tidak hanya berbicara tentang identiknya wanita yang dekat dengan masalah keindahan, kecantikan, keturunan tetapi juga wanita dari sisi yang lain yaitu berani bertempur dan “menjadi pemimpin”.

Selain teks-teks di atas, yang secara tidak langsung membicarakan wanita, terdapat pula teks yang murni mengajarkan tentang piwulang-piwulang khusus untuk wanita baik secara langsung maupun menggunakan cerita-cerita lain, misal: *Serat Dewi Murtasiyah* dan *Serat Candra Rini*; juga teks yang menguraikan secara langsung mengenai ajaran untuk wanita, misal *Piwulang Estri*, *Resi Pranawa Kenya*, *Wulang Putri* dan lain-lain.

Keberadaan teks di Jawa dan Bali yang begitu banyak memberi perhatian tentang wanita memperlihatkan bahwa wanita dalam masyarakat sosial Jawa mempunyai posisi yang penting. Sebuah pelaporan mengenai wanita dalam masyarakat Jawa telah terekam melalui tradisi tulisnya. Berbagai cara pandang terhadap wanita Jawa, misal: pengakuan terhadap wanita dalam sebuah kepemimpinan, pentingnya posisi wanita sebagai sumber kehidupan juga adanya kekuatan dari diri seorang perempuan terekam dalam teks-teks di atas. Selanjutnya, pembicaraan mengenai wanita sebagai penyiap generasi tangguh akan dikupas lebih jauh dalam sebuah teks yang secara khusus memberikan *piwulang* terhadap wanita, yaitu *Piwulang Estri*.

Naskah Serat Piwulang Estri

Piwulang Estri yang ditulis tahun 1756 tahun Jawa atau sekitar tahun 1834 M. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan *Piwulang Estri* Pp.I bait 1-2 (Andrianie, 2003:24).

Lir mĕgatruh duk sinĕrat dintĕn sĕptu, tanggal ping sangalas sasi, sapar ehe taunipun, angkaning warsa puniki, murnining srat wulang kaot.

Adining kang candra sĕngkalaning mungguh panĕmbahing pĕndhawa ri, sang pandhita mulya tuhu (1756), tuhunĕn mring kang winrĕdi bĕcike wuruk mĕngkono.

Terjemahan:

‘Seperti halnya *Megatruh* ketika ditulis, hari Sabtu tanggal sembilan belas, bulan *Sapar*, tahun *Ehe* (dengan) angka tahun awalnya *Serat Wulang* ditulis. Adapun *sengkalannya panĕmbahaning pĕndhawa ri sang pandhita mulya*¹ patuhilah terhadap yang diajarkan, sebaiknya (lakukan) ajaran (yang) demikian.

Teks selanjutnya digubah kembali pada tahun 1756 Tahun Jawa atau 1837 M tepatnya hari Kamis, 7 Sura taun Jimawal 1765 atau 13 April 1837 M dan diselesaikan pada hari Sabtu Pahing, 28 Rajab 1765 atau bertepatan pada 28 Oktober 1837 M (Andranie, 2004:13-14). Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kala sinĕrat amarĕngi ing dintĕn Kĕmis, Sura tanggal kaping 7 Jimawal, 1765.

Kala rampung ing panĕratipun amarĕngi ing dina pĕnagan, ing wulan turangga, tanggal netraning dipangga, ing taun pawaka sinĕngkalan, kawisik rasaning pandhita ing Ngayogyā

Terjemahan:

‘Waktu ditulis bertepatan dengan hari Kamis, tanggal 7 Sura, (tahun) Jimawal 1765. Saat selesai penulisan pada hari *pĕnagan* (=8), bulan *turangga* (=7 atau *Rĕjĕb*), tanggal *netraning dipangga* (=28), pada tahun *pawaka* (=7 atau tahun Wawu), *candrasĕngkala*-nya “*kawisik rasaning pandhita ing Ngayogyā*” (=1765).²

¹ *Pĕndhawa ri sang pandhita mulya*=1756. Pemaknaan angka dan tahun mengacu pada Bratakesawa (1980).

² Pemaknaan angka dan tahun mengacu pada Bratakesawa (1980).

Sebagaimana telah disebutkan oleh Sri Ratna Saktimulya (2005:93), teks ini berisi nasehat PA I kepada puteranya Pangeran Suryaningrat yang kemudian naik tahta menjadi PA II. Adanya pengubahan teks tersebut menunjukkan bahwa teks dinilai penting sehingga perlu digubah atau ditulis ulang. Ada beberapa alasan penulisan diantaranya adalah alasan kepentingan teks, selain itu juga dalam rangka konservasi teks sehingga jika suatu saat naskah pertama rusak maka sudah ada naskah lain yang memuat teks tersebut.

Sesuai judul teks yaitu *Serat Piwulang Estri* yang jika dilihat kata demi kata *piwulang* berarti ajaran dan *estri* berarti wanita maka otomatis tertanam dalam benak kita bahwa banyak ajaran mengenai wanita yang akan disampaikan oleh teks *PE*.

Diuraikan pula oleh Saktimulya (2005:93) bahwa teks *PE* menyajikan banyak ajaran yang ditujukan kepada wanita yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Ajaran tentang keagamaan dan filsafat yang tetap mengajak wanita untuk membuka diri dalam hal pengembangan ilmunya untuk penyatuan dirinya dengan Tuhan
2. Ajaran untuk wanita dalam relasinya suami ataupun sebagai calon ibu, yang disampaikan dengan melalui perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam tiga suluk yaitu:
 - a. *Suluk Tanen*
 - b. *Suluk Tenun*
 - c. *Suluk Bathik*
3. Ajaran kepada wanita yang dikemas dalam cerita yang menampilkan tokoh-tokoh wanita yang dapat dijadikan teladan.

Ditilik dari ketiga hal tersebut di atas dan sesuai dengan konsep bahwa sebuah penciptaan teks pasti mempunyai dasar peristiwa yang melatar belakanginya, maka dapat dikatakan bahwa teks *PE* mencoba menggambarkan sebuah idealisme tentang seorang wanita. Wanita yang ideal menurut *PE* adalah (i) wanita yang pandai tetapi tetap mengingat atau mempunyai tujuan akhir untuk menyatu dengan Tuhan; (ii) Jika menjadi seorang ibu atau calon ibu, maka akan mempunyai sikap seperti digambarkan dalam *Suluk Tanen*, *Tenun*, dan *Bathik*. Diharapkan dengan membaca ketiga suluk yang terdapat dalam *PE* tersebut maka wanita

akan mendapatkan ilmu dari metaforik-metaforik di dalamnya sehingga bersikap bijak seperti yang diharapkan. Selanjutnya akan diuraikan mengenai ketiga suluk tersebut sebagai berikut.

Konsep Wanita dalam Suluk Tanen

Suluk Tanen berada di pupuh VI *PE* dan terdiri dari 9 bait. Dalam *Suluk Tanen* terdapat banyak metafor yang menguraikan mengenai pentingnya seorang wanita sebagai calon ibu. Peran penting sebagai seorang calon ibu hingga kemudian mendidik anaknya diibaratkan dengan sebuah ladang pertanian yang harus dipersiapkan segala sesuatunya hingga siap untuk ditanami, termasuk juga menyiapkan benih dan alat yang digunakan untuk mengolah ladang tersebut.

Perumpamaan dalam teks *Suluk Tanen* yang menggunakan istilah-istilah pertanian sesuai dengan arti kata dasar *tanen* yaitu kata *tani* yaitu segala hal yang berhubungan dengan pertanian/pengolahan ladang.

Seperti telah diuraikan oleh Wulandari (2015) bahwa teks *Suluk Tanen* telah memotret sebuah gambaran idealisme mengenai wanita yaitu bahwa wanita diibaratkan sebuah ladang yang harus disiapkan segala sesuatunya untuk ditanami. Wanita sebagai ladang harus siap lahir dan batin untuk menjadi seorang calon ibu. Persiapan mental dengan mendekatkan diri kepada Tuhan diibaratkan dengan ladang yang harus dipersiapkan dulu dengan dibakar terlebih dulu dengan *tafakur*, selanjutnya ladang akan *di-aleb* atau direndam dengan pengabdian (*PE*, pp. VI:2). Hal tersebut dapat dimaknai wanita yang harus selalu dekat dengan Tuhannya sehingga nantinya benih yang dihasilkan adalah benih yang baik. Demikian seterusnya, dalam pupuh VI bait 3-9, digambarkan mengenai sikap idealnya seorang wanita dengan metafor yang ada. Dari metafor-metafor tersebut dapat dilihat idealnya sikap setelah menjadi Ibu, yang diharapkan untuk selalu menjalankan ibadah dengan baik, juga mendidik anak sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Hal tersebut digambarkan seperti menyimpan padi di lumbung, yang dapat dimaknai sebagai menyimpan atau menjadikan anak sebagai investasi masa depan. Menjalankan atau mengajarkan ajaran agama dimulai dengan menzakati hasil panen yang dapat dimaknai dengan mengislamkan anak. Dengan kondisi di atas jelas tidak hanya penyiapan mental pra menjadi Ibu tapi juga pasca melahirkan.

Dengan demikian *Suluk Tanen* sangat mencerminkan kesiapan lahir dan batin seorang wanita dalam menjadi Ibu dan calon Ibu. Wanita yang selalu berpijak pada tata aturan agama dan menjalankan ibadah dengan baik adalah potret wanita yang terekam dalam *Suluk Tanen*.

Konsep Wanita dalam *Suluk Tenun*

Seperti halnya *Suluk Tanen*, maka *Suluk Tenun* juga menggunakan metafora dalam menyampaikan idenya. Alat-alat dan proses menenun dipakai untuk menguraikan tentang wanita. *Suluk Tenun* yang terletak di pupuh VII *Piwulang Estri* ini terdiri dari 17 bait yang masing-masing bait sangat padat menguraikan proses menenun dari awal penyiapan kapas untuk diolah menjadi benang hingga menjadi tenunan yang baik dan siap dipakai.

Gambaran alat menenun dengan berbagai kelengkapannya melambangkan tentang kelengkapan yang harus dipunyai seorang wanita saat menenun. lajur-lajur benang yang kuat adalah simbol iman yang harus kuat. Benang yang menjadi bahan dasar dari tenun haruslah kuat untuk dapat menghasilkan tenunan yang baik. Kaki roda (alat tenun) harus selalu bergerak itu melambangkan kehidupan yang terus berputar. Buntalan benang harus menjadi *pancering tingal* atau pusat perhatian. Karena jika sampai kehabisan benang dan kita tidak memperhatikannya maka tenunan tidak akan jadi. Iman yang kuat, selalu melakukan puji-pujian, dan fokus adalah sikap yang harus dipunyai penenun (*PE*, pp. VII: 1-2).

Uraian mengenai dalam *Suluk Tenun* tersebut dapat dimaknai sebagai potret wanita untuk dapat mengendalikan hawa nafsu dalam menjalani hidup. Sama halnya seorang penenun yang harus cukup cermat dan sabar serta pikiran selalu iman pada Tuhan sebagai tujuan utama.

Selanjutnya proses membersihkan kapas pun dapat dimaknai sebagai sebuah simbol ajaran. Dikatakan dalam teks bahwa membersihkan kapas harus dengan budi atau sikap yang baik. Kapas yang bercampur dalam jumlah banyak harus dibersihkan dengan alat yang benar sehingga akan menghasilkan kapas yang baik jika dibuat benang (*PE*, pp. VII:5). Kondisi tersebut dapat disetarakan dengan menjaga dengan baik mutu bahan tenunan atau dimaknai sebagai menjaga dengan baik, memilih dengan baik bakal “pasangan” kita. Dengan pasangan yang baik maka

diharapkan akan menghasilkan keturunan yang baik pula. Demikian pula perilaku yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik pula.

Proses menenun yang diwarnai dengan simbol-simbol keagamaan, misal '*lekas tinenun ing tokid, cacake ugering lampah...*' (PE, pp. VII: 13: a-b) yang artinya 'segeralah ditenun (dengan) ketauhidan, terapkan aturan hidup...' menunjukkan bahwa proses menenun bukan hal yang mudah. Proses menenun dapat dimaknai sebagai simbol kepercayaan kita kepada Allah. Dengan selalu iman kepada Allah dan didukung oleh benih yang baik, maka akan menghasilkan keturunan yang baik. Perumpamaan menenun dikatakan dalam penutup teks sebagai berikut.

*suluke pĕrawan suci/ sinau mati jro gĕsang/ sinau turu yen mĕlek/yitnane
ngidĕri paran/wuta nuduhakĕn marga/ bisu bisa mĕgot padu/ suluk
patĕnunan tamat// (PE,pp. VII:17)*

Terjemahan:

'suluk perawan (yang) suci. (Dia) belajar mati dalam hidup, belajar tidur jika terbangun. Sebenarnya (dia) menuju ke suatu tempat, (bagai) orang buta menunjukkan jalan (dan) bagi orang bisu yang dapat bertengkar. Suluk Tenun tamat. '

Bait penutup *Suluk Tenun* tersebut menyimpulkan uraian-uraian pada bait-bait sebelumnya bahwa seorang wanita yang suci itu diharapkan bisa mati dalam hidup dan tidur dalam keadaan terbangun. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai pengekangan hawa nafsu. Orang yang hidup pasti banyak keinginan, banyak nafsu tetapi tidak dengan orang yang mati, sehingga wanita diharapkan dapat mengendalikan dirinya. Selain itu juga diumpamakan sebagai orang buta yang bisa menunjukkan jalan. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa wanita harus punya mata batin untuk bisa merasakan sesuatu dan dapat pula mengatakan dengan sikap (*bisu bisa mĕgot padu*). Pernyataan ini menyimpulkan suluk tenun bahwa menenun itu adalah simbol pengekangan hawa nafsu, menjaga sikap dan selalu mengingat atau memuji Allah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa.

Konsep Wanita dalam *Suluk Bathik*

Suluk Bathik yang menjadi isi pupuh VIII *Piwulang Estri* dengan 15

bait juga mengisi bait-baitnya dengan perumpamaan membatik yang bermakna simbolik. Diawali dari memilih bahan dasar sampai proses membatik penuh dengan makna ajaran bagi wanita. Dari ajaran yang disampaikan dapat dilihat karakter wanita yang diidealkan. Beberapa karakter wanita ideal yang muncul dari *Suluk Bathik* adalah sebagai berikut.

1. Wanita yang mempunyai watak dasar yang halus

Disampaikan dari awal bahwa hasil batik akan tergantung pada bahan dasar batik. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

*Sinome bathikĕn pisan/ tĕnunan sampun nigasi/ nanging sampun nilar pola/
yen estu wadon linuwih/ kang cinacad punapi/dhasar lawonipun alus/malame
lilin pĕthak/lĕlancĕnge sawĕtawis/pangrĕngrĕnge panemboke pan wus ana//*

*Sayĕkti mangka ngibarat/ mungguh sumĕktane sami/ nanging kacek kukuh
dhasar/ mĕngkatĕn karya upami/ bathikĕn sawat cwiri/yen dhasar lawone
bĕdhud/ yekti ilang kewala/ dhĕdhĕl njĕndhĕl tapak canthing/ mulih-mulih
bathikan anuting dhasar//*

(PE, pp. VIII: 1-2)

Terjemahan ;

‘*Sinom*-nya batiklah sekalian. Tenunannya jangan sampai terlihat, tetapi jangan meninggalkan pola. Jika benar-benar wanita yang utama, apa yang (akan) dicela?. Jika memang morinya halus, lilin malamnya putih, pewarna (dan) lilin penutupnya juga sudah ada.

Benar-benar sebagai perumpamaan, jika semuanya sudah siap. Tetapi tergantung kekuatan bahan dasar(nya). Demikianlah jika diumpamakan sebuah karya. Meski dibatik (dengan) motif *sawat cwiri*, jika memang morinya tidak halus (maka) akan hilang begitu saja, (serat) akan menutupi jalannya canting. Kembali lagi (bahwa) hasil batik tergantung bahan dasar(nya).’

Dua bait di atas sangat jelas menunjukkan bahwa hasil batik akan sangat bergantung pada bahan dasar batik. Jika bahan dasarnya halus maka tidak diragukan lagi bahwa hasil akan bagus. Demikian sebaliknya bahwa jika bahan dasarnya mempunyai serat yang mudah rusak maka akan sulit untuk dibatik. Batik tidak akan membentuk karena malam akan

merembes ke mana-mana.

Teks di atas dapat dimaknai sebagai gambaran mengenai wanita yang utama. Hasil dari seorang wanita, bisa benih yang dikandung nantinya atau hasil didikan terhadap anaknya tergantung pada orang tuanya. Orang tua dalam hal ini pihak wanita, sangat berpengaruh dengan karakter anak yang dididiknya. Wanita yang mendidik dengan halus dan baik akan menghasilkan karakter anak yang halus dan baik pula, demikian sebaliknya. Sikap menurun inipun disampaikan secara simbolik dalam teks *PE*, pp. VIII bait 3 sebagai berikut.

*iki mawane gĕgawa/ yen ayun becike ugi/ dhasare alus kĕlemat/ binathik
parang rĕdyadi/malame turut mili/ wĕdĕlane ingkang sĕpuh/ tan ana
winonan/wus nĕtĕpi sru abĕcik/ kang mĕngkana uga kinarya upama// .*

Terjemahan:

‘Itu hasilnya mengikuti. Jika menghendaki baik (sebaiknya) bahan dasarnya juga halus (dan) gilap. Dibatik *parang redya* yang indah, lilinnya ikut mengalir, pewarnaannya yang gelap. Tidak ada yang dicela. Sudah pasti bagus. Yang demikian itulah sebagai perumpamaannya.

Sangat jelas disebutkan bahwa bahan dasar yang halus akan sangat mudah dibatik karena lilin akan mudah dibentuk dan mengalir. Dengan penutupan lilin yang baik dan pewarnaan yang baik maka hasil batik akan mengikuti pola seperti yang diharapkan. Hal itu merupakan perumpamaan dalam hal mendidik anak. Watak dasar yang baik jika dibentuk dan diwarnai dengan sebaik-baiknya maka akan menghasilkan karakter yang baik seperti yang diinginkan sehingga tidak akan ada yang mencela.

Uraian di atas sangat jelas menyampaikan alasan wanita yang berwatak dasar atau bersikap halus dan baik itu bisa dianggap sebagai wanita ideal. Harapan akan keturunan yang baik menjadi alasan utama menganggap wanita berkarakter tersebut sebagai wanita ideal.

2. Tidak Sombong

Selanjutnya teks juga menceritakan proses membatik yang membutuhkan sikap cermat, telaten dan sabar hingga menghasilkan batik yang baik. Hal itu dapat disejajarkan dengan wanita yang sabar, cermat, telat-

en pasti akan mempunyai benih yang baik sehingga akan dipilih menjadi calon Ibu yang baik. Tetapi jangan sombong, karena merasa mempunyai "hasil batik" yang baik dan merasa dirinya paling baik. Hal itu diibaratkan sebagai hasil batikan yang baik tetapi tidak dijual, hanya dinikmati sendiri. Itu menjadi kurang baik, karena menjadikan sombong. Konsep ini dapat pula dilihat pada *PE*, Pp. VIII: 4.

Nging tanĕn apĕsthekna / yen babarane abĕcik/ prayogine sumendea/aywa tĕkabur ing takdir/ lir anglancangi gaib/ sumĕnggah tĕmah kĕsiku/ dudu anggĕping kawula/ yen darbenana amesthi/ prayogine wiwit bathik milih dina.

Terjemahan:

'Namun pastikanlah, jika hasil batikannya bagus sebaiknya berjanjilah untuk dijual. Jangan takabur seperti mendahului Tuhan. Merasa yakin (tetapi) akhirnya terhina (juga) tidak menganggap orang lain. Jika (akan) dimiliki sendiri, sebaiknya memilih hari (untuk) mulai membatik.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hasil batikan yang bagus sebaiknya memang dijual. Itu dimaknai bahwa hasil didikan yang baik pasti harus mengenal orang lain, mulai bersosialisasi dan suatu saat akan dipilih orang untuk menjadi pasangannya. Jangan takabur dengan menganggap hasilnya itu paling baik sehingga tidak "dikenalkan" dengan dunia luar. Anggapan bahwa anaknya adalah yang paling baik di antara yang lain adalah sikap sombong. Sikap ini adalah sikap yang perlu dihindari.

Selain kedua hal di atas yang menjadi watak pilihan bagi seorang wanita terdapat pula beberapa catatan yang disampaikan dalam *PE* dengan berbagai simbol baik dalam hal cara menenun maupun alat dan perlengkapan yang dipakai. Hal tersebut dapat dilihat dari *PE* pupuh VIII dari bait 5-15. Proses membatik dan perseajarannya dengan ajaran bagi seorang wanita adalah sebagai berikut.

Tujunĕn anggara mulya, kenya sukci wiwit bathik/ pegawangane alam jembar/ wajane sĕmuning kandhil/ canthinge kalamolah, denya mbathik amemuji, polanipun ngaran akyan sabitah//.

dene kayune sirolah/ gënenira roh ilapi/kukusipun nabi Allah/ këkërene alam sahir/sësúpite tan gingsir/ sësëmpronge manah tërús/asta kiwa anyangga/ ing lair tumëkeng batin/kang waspada wëwayanganing dat Allah// Ing sakdururnge tumiba/ mring papan kang ponang tulis/mungguh reka-rekanira/den juru basaning ati/aja sëlaya ingsër/ ing lair batin ingkang trus/ pola wuse katelad/tan ana geseh kang warni/ terusana ing manah dipun sampurna// (PE, pp. VIII: 5-7).

Terjemahan:

Pilihlah hari Selasa, gadis yang suci mulai membatik. *pegawangan*-nya alam yang luas, wajannya menjadi penerang, cantingnya kalam Allah, membatikinya dengan terus memuji (Tuhan) (dan) polanya disebut mata yang tak bergerak. Sedangkan kayunya (adalah) kehendak Allah, apinya (adalah) roh Ilapi. Asapnya (adalah) Nabi Allah, tungkunya (adalah) alam lahir, penjapitnya tidak bergeser. Peniup apinya (adalah) hati yang lurus. Tangan kiri menyangga secara lahir sampai batin, yang (harus) waspada (terhadap) gambaran Allah. Sebelum (malam) dijatuhkan di tempat yang akan ditulisi, tempat berkaryanya. Pembisik hati jangan bergeser, lahir batin (harus) terus (konsentrasi). Pola sudah dicontoh, tidak ada yang bergeser, terus sempunakanlah dalam hati.

Kutipan di atas menunjukkan seberapa simboliknya masyarakat Jawa dalam mengungkap ajaran kepada wanita. Simbol-simbol alat membatik menjadi perumpamaan sebuah kondisi yang memberikan nasehat pada wanita.

Dalam membatik maka *pegawangan* atau alat yang dipakai untuk meletakkan bahan yang dibatik itu dianggap sebagai alam yang luas. Hal tersebut dapat dimaknai dunia yang begitu luas yang masih putih belum tergambari apapun, seperti halnya mori yang masih putih belum berpola. Setelah diberi pola maka mulailah membatik dengan menutupkan malam atau lilin pada pola yang diinginkan. Dengan canting yang disebut merupakan *kalamullah* maka dimaknai bahwa canting yang digunakan untuk alat menorehkan lilin tersebut adalah kalimat-kalimat Allah. Demikian pula wanita dalam mulai "mewarnai" atau mendidik anak pasti harus dengan kalimat-kalimat yang baik. Atau dapat juga dimaknai untuk selalu bersikap baik sebagai seorang wanita. Kalimat-kalimat yang baik selalu terucap dari mulutnya sehingga terbentuklah karakter wanita

sholihah. Pola yang dikatakan mata yang tidak bergerak artinya adalah perhatian yang penuh pada proses membatik. Jika penorehan malam kurang konsentrasi maka dimungkinkan malam akan kemana-mana. Itu adalah simbol sikap seorang wanita yang harus penuh perhatian baik bagi dirinya ataupun dalam mendidik anaknya sehingga hasil akan maksimal. Sedangkan proses membatik dan peralatan lainnya yang sangat simbolik dan bernuansa agamis juga memberikan makna bahwa terus-menerus berserah diri atau berdoa kepada Allah adalah hal utama dalam membentuk jiwanya sebagai wanita ataupun sebagai ibu dalam mendidik anak dan membentuk karakter anak.

Sedangkan pernyataan “kayunya” adalah kehendak Allah dan apinya adalah roh Ilahi dapat pula dimaknai sebagai takdir yang sudah digariskan oleh Allah. Kayu sebagai penghidup tungku harus selalu hidup untuk mencairkan malam dalam proses membatik, karena jika mati maka malam akan kembali menjadi lilin yang keras. Demikianlah meski takdir Allah sudah ada dan terus mengiringi kehidupan kita tetapi kita harus berusaha menjadikan baik hasil batik kita. Menjadikan baik diri kita dan hasil didikan kita.

Hal tersebut didukung oleh kalimat-kalimat pada bait selanjutnya bahwa jika membatik haruslah hati-hati, jangan menerjang aturan. Tutupilah pola yang ada dengan malam seperti yang sudah digambarkan jangan melewati batas, tempatkan warna sesuai pada tempatnya serta telitilah dalam mengerjakannya. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

Tembokĕn ing suka lila/ poma dipunati-ati/ ing walĕr aja nĕrajang/mapan sampun den watĕsi/maring alul bathik/ pĕnahing bĕbironipun/ putihe wus anglela/irĕnge sampun dumĕling/gĕmĕtana sĕlusuring bathikan.//

Terjemahan:

Tutupilah (dengan malam) dengan ikhlas, jangan lupa (untuk) hati-hati (dan) terhadap aturan jangan diterjang, sudah ada batasnya. Bagi seorang ahli batik, tempatkan dengan benar warnanya, (yang) putih sudah tampak dan hitam sudah jelas, cermatilah seluruh gambaran batik.

Nasehat untuk berhati-hati dalam mendidik anak juga disampaikan meski secara simbolik dalam teks seperti kutipan di atas. Dibutuhkan

ketelitian atau kecermatan untuk mendidik anak, mewarnai dengan tepat dapat dimaknai dengan membentuk karakter anak sesuai dengan karakter dasarnya. Anak sudah ada wataknya sendiri jadi tinggal mengikuti dan mengarahkannya.

Dikatakan selanjutnya bahwa apapun hasilnya jangan lupa untuk selalu bersyukur pada Tuhan. Surga neraka sudah ditakdirkan tidak bisa dihindari, hanya saja harus berusaha untuk berbuat baik dengan selalu menjalankan ajaran agama (*PE*, pp. VIII.: 9-12). Dengan menjalankan agama maka diri kita akan menjadi diri pribadi yang baik dan jika nantinya menjadi ibu maka diharapkan akan mempunyai keturunan yang baik pula.

Batik yang baik pasti banyak mukmin yang menyukainya dan tidak akan dibeli dengan hanya nilai uang atau emas melainkan dengan kesabaran dan tawakal (*PE*, pp. VIII.:13-15). Makna dari pernyataan tersebut adalah diri pribadi yang baik pasti akan disenangi banyak orang, bahkan akan dipilih untuk menjadi pasangan karena dinilai akan menghasilkan keturunan yang baik. Tidak bisa sembarang orang yang memilih orang yang demikian melainkan orang yang sabar dan tawakal atau berserah diri kepada Allah. Sedemikian tingginya nilai wanita yang mempunyai kepribadian yang baik. Rekaman idealisme tentang seorang wanita masa itu kembali terlihat. Wanita yang ideal versi *Suluk Bathik* adalah wanita yang mempunyai pribadi yang baik dan halus, sabar, telaten, tidak menerjang aturan dan yang pasti selalu menjalankan ibadahnya. Wanita yang selalu ingat kepada Tuhan kapan pun tetapi juga berusaha mengembangkan dirinya adalah wanita yang diharapkan menjadi penyiap generasi penerus yang baik.

Kesimpulan

Beberapa teks tentang wanita yang ternaungi dalam teks lain tampak sangat memperhatikan posisi wanita. Wanita diakui dalam konteks kekuasaan. Wanita diagungkan pula dengan dimunculkannya dalam teks dengan berbagai perumpaan yang justru menunjukkan pentingnya seorang wanita. Wanita yang nantinya akan menjadi seorang Ibu atau menjadi penyiap generasi penerus tampak harus siap lahir dan batin. Dengan gaya metaforik paradoksal dalam teks *Piwulang Estri* khususnya

yang terekam dalam ketiga suluk di dalamnya yaitu *Suluk Tanen*, *Tenun* dan *Bathik* telah “melaporkan” sebuah data. Konsep wanita yang terekam di dalamnya bisa ditarik sebagai konsep wanita yang diidealkan pada masa itu. Wanita yang berbudi baik (halus, sabar, telaten, selalu mengucapkan perkataan baik, bisa mengendalikan hawa nafsunya) dan selalu menjalankan agama dengan baik dengan selalu mengingat Allah adalah wanita yang diidealkan.

Kondisi sosial masa PA I menunjukkan adanya banyak aktifitas pendidikan dan juga maju di bidang keagamaan, sehingga sangat terlihat dari teks *PE* ini nilai keagamaan sangat dijunjung tinggi. Bahkan disampaikan bahwa PA I adalah pelopor kemajuan di bidang pendidikan dan agama, beliau senang laku prihatin dan sering pula tinggal di masjid (Cakrasumarta, tt.: 4-5). Sangat dimungkinkan hal-hal inilah yang mempengaruhi karya-karya pada masa beliau.

Reportase mengenai seorang wanita telah terbaca dari teks *PE*. Wanita ideal masa lalu dengan berbagai karakter yang diharapkan untuk menjadi penyiap generasi selanjutnya yang tangguh.

Bibliografi

- Andrianie, Kurnia. 2004. "Konsep Pernikahan dalam Serat Piwulang Estri", Skripsi S1 Prodi Sastra Jawa FIB UGM.
- Bratakesawa. 1980. *Katrangan Candrasengkala*. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cakrasumarta, RM.H dan Panji Himadigdaya, R. tt. *Silsilah Keluarga Paku Alam Sejak Paku Alam I sampai Paku Alam VIII*. Yogyakarta: Yayasan Notokusumo.
- Creese, Helen. 2012. *Perempuan dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kumar, Ann. 2008. *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ihtwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad ke-18*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Poerwadarminto, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen Batavia: JB Wolters' Uitgevers-Maatschappij. N.V.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudewa, A. 1991. *Serat Panitisastra: Tradisi Resepsi dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wulandari, Arsanti. 2006. "Wanita dalam Serat Nitipraja" dalam *Humaniora* Vol/18, Nomor 1, Februari.
- . 2015. "Potret Wanita dalam Suluk Tanen" dalam *Jumantara* Vol.2/2015.

Arsanti Wulandari, *Universitas Gadjah Mada*, Indonesia. Email: arsantiwulandari@gmail.com.

MANUSAKRIF LA 10007 2024-00107 adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pemaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

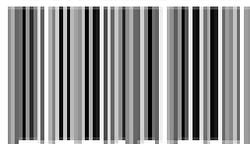
Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008